

Analisis Faktor Risiko Terhadap Kejadian Penurunan Pendengaran Di PT.XYZ Tahun 2023

Agustin, Ayu

Deskripsi Lengkap: <https://lib.fkm.ui.ac.id/detail.jsp?id=137159&lokasi=lokal>

Abstrak

<div style="text-align: justify;">Kehilangan pendengaran adalah penyebab kecacatan tertinggi keempat didunia. Organisasi Kesehatan Dunia melaporkan bahwa 16% dari gangguan pendengaran yang dialami oleh orang dewasa diakibatkan dari pajanan kebisingan di tempat kerja. Tujuan utama dari penelitian ini untuk mengetahui prevalensi penurunan pendengaran, gambaran dan hubungan faktor-faktor risiko yang terkait dengan penurunan pendengaran pada pekerja factory dan warehouse PT XYZ. Penelitian ini mengadopsi desain cross-sectional dengan total populasi 421 karyawan, yang dikumpulkan melalui kuesioner, observasi dan tes audiometri. Hasil penelitian didapat prevalensi kejadian penurunan pendengaran pekerja di PT XYZ di area factory dan warehouse adalah 29 pekerja (6,9 %) dari total 421 responden. Gambaran faktor pekerjaan yaitu 25,4% responden dengan waktu kerja > 8 jam, 62% responden memiliki masa kerja > 10 tahun, 47,0 % responden terpajan kebisingan melebihi dosis pajanan NAB >100%, 17,3% responden terpajan bising > 8 jam di PT XYZ. Gambaran faktor individu yaitu 39,7% responden usia > 40 tahun, 64,4 % responden merokok, 25,4% responden terdiagnosa hipertensi, 5,5% responden memiliki diabetes, 76,2% responden hiperkolesterol, 1,9% responden termasuk dalam kategori penggunaan earphone kurang baik, 38,5% responden masuk dalam kategori kepatuhan penggunaan APT kurang baik. Kesimpulan bahwa usia, masa kerja, dan kepatuhan terhadap Alat Pelindung Telinga berkontribusi signifikan terhadap penurunan pendengaran pada tenaga kerja PT XYZ. Rekomendasi tes audiologi rutin, rotasi pekerjaan dari area bising tinggi, tindakan pengendalian kebisingan, program kesehatan yang menargetkan faktor gaya hidup seperti merokok dan kolesterol tinggi, dan peningkatan kepatuhan APT. Peneliti masa depan diharapkan untuk menyelidiki pajanan kebisingan sebelumnya, penggunaan obat ototoksik, dan tingkat kebisingan dan getaran tempat tinggal untuk lebih mengungkap faktor risiko NIHL.</div><hr /><div style="text-align: justify;">Hearing loss is the fourth leading cause of disability worldwide. The World Health Organization reports that 16% of hearing loss in adults results from exposure to noise in the workplace. The main objective of this study was to determine the prevalence of hearing loss, description, and relationship of risk factors associated with hearing loss among PT XYZ factory and warehouse workers. This study adopted a cross-sectional design with a population of 421 employees, who were collected through questionnaires, observation and audiometric tests. The results showed that the prevalence of hearing loss at PT XYZ in the factory and warehouse area was 29 workers (6.9%) out of a total of 421 respondents. An overview of work factors, namely 25.4% of respondents with working time > 8 hours, 62% of respondents had a working period of > 10 years, 47.0% of respondents exposed to noise exceeded the NAV exposure dose > 100%, 17.3% of respondents exposed to noise > 8 hours in PT XYZ. A description of other factors, namely 39.7% of respondents aged > 40 years, 64.4% of respondents smoked, 25.4% of respondents diagnosed with hypertension, 5.5% of respondents had diabetes, 76.2% of respondents had hypercholesterolemia, 1.9% of respondents included in the category of use of earphones is not good, 38.5%

of respondents fall into the category of compliance with the use of APT is not good. The conclusion is that age, years of service, and compliance with ear protection devices contribute significantly to hearing loss among PT XYZ workers. Recommendations for routine audiology testing, job rotation from high noise areas, noise control measures, health programs targeting lifestyle factors such as smoking and high cholesterol and increasing PPE compliance. Future researchers are expected to hide prior noise exposure, use of ototoxic drugs, and residential noise and vibration levels to better uncover risk factors for NIHL.